

Analisis Sentimen Pemecatan Jokowi Pada Komentar Publik YouTube Tempo.co

Zulqarnain¹, Moehammad Iqbal Sultan², Muh. Akbar³

^{1,2,3}Universitas Hasanuddin

^{1,2,3}Jl. Perintis Kemerdekaan No.KM.10 Tamalanrea Sulawesi Selatan

¹zulqarnain24e@ms.unhas.ac.id, ²miqsul@yahoo.com, sudirmankarnay@yahoo.co.id ³

Abstract

This study aims to explore the public's digital communication patterns on political issues raised in the Bocor Alus Politik program by Tempo.co, especially on the video titled "Jokowi's Dismissal and Prabowo's Plan to Restore Pilkada Through DPRD." Through comment analysis using Communalytic.org, this research identifies temporal patterns, the distribution of main poster dominance, the use of emotion symbols (emoji), and the level of discussion toxicity. The research used big data-based content analysis methods with a focus on the 100 most frequently used words and emojis, as well as temporal trends in the comments. The main findings showed a significant spike in activity on December 21, 2024, reflecting the public response to the viral issue. Emojis such as 😢, ❤️, and 🙌 were used intensely to express emotions in the discussion, while toxicity levels increased on the same day, indicating polarization of the discussion on sensitive issues. In addition, the findings show that there are 1888 actors (nodes) and 42 relationships (edges) from the results of the social network analysis of actors with 4 clusters of orange, red, green and purple. This research makes a significant contribution to digital literacy, especially in understanding the dynamics of political communication on social media and its impact on public engagement. The findings also offer important insights for content moderation strategies and the establishment of inclusive digital discussion spaces.

Keywords: Sentiment Analysis; Jokowi's Dismissal; Tempo.co; Public Comments

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pola komunikasi digital masyarakat terhadap isu politik yang diangkat dalam program Bocor Alus Politik oleh Tempo.co, khususnya pada video berjudul "Pemecatan Jokowi dan Rencana Prabowo Mengembalikan Pilkada Lewat DPRD." Melalui analisis komentar menggunakan Communalytic.org, penelitian ini mengidentifikasi pola temporal, distribusi dominasi poster utama, penggunaan simbol emosi (emoji), serta tingkat toksisitas diskusi. Penelitian ini menggunakan metode analisis konten berbasis data besar (big data) dengan fokus pada 100 kata dan emoji paling sering digunakan, serta tren temporal dalam komentar. Temuan utama menunjukkan adanya lonjakan aktivitas signifikan pada tanggal 21 Desember 2024, yang mencerminkan respons publik terhadap isu viral. Emoji seperti 😢, ❤️, dan 🙌 digunakan secara intens untuk mengekspresikan emosi dalam diskusi, sementara tingkat toksisitas meningkat pada hari yang sama, menunjukkan polarisasi diskusi pada isu sensitif. Selain itu, temuan menunjukkan terdapat 1888 aktor (node) dan 42 hubungan (edge) dari hasil analisis jaringan sosial aktor dengan 4 cluster orange, merah, hijau dan ungu. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap literasi digital, terutama dalam memahami dinamika komunikasi politik di media sosial dan dampaknya pada keterlibatan masyarakat. Temuan ini juga menawarkan wawasan penting bagi strategi moderasi konten dan pembentukan ruang diskusi digital yang inklusif.

Kata Kunci: Analisis Sentimen; Pemecatan Jokowi; Tempo.co; Komentar Publik

Jurnal Kopis: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam

Volume 07, issue 02, bulan Februari tahun 2025

Permanent link for this document(DOI): [10.33367/kpi.v7i2.6888](https://doi.org/10.33367/kpi.v7i2.6888)



© 2023. The author(s). Kopis is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-NC-SA 4.0)

Pendahuluan

Media sosial telah menjadi ruang publik baru yang penting dalam membentuk opini masyarakat terkait berbagai isu, termasuk politik (Indrawan, Efriza, 2020; Indrawan, 2017; Latif dkk., 2024; Noorikhsan dkk., 2023). Salah satu platform yang paling menonjol dalam konteks ini adalah YouTube, yang tidak hanya berfungsi sebagai media berbagi video tetapi juga sebagai wadah interaksi antara kreator konten, tokoh politik, dan masyarakat umum (Muyasaroh, 2024; Ningsih & Mahfudloh, 2024). Melalui fitur komentar, masyarakat dapat mengekspresikan opini, kritik, atau dukungan terhadap berbagai isu politik yang diangkat dalam video. Fenomena ini menandakan pergeseran dari komunikasi satu arah ke komunikasi dua arah yang lebih dialogis dan interaktif (Pienrasmi, 2015; Yasmansyah & Zakir, 2022). Fenomena ini semakin relevan dengan meningkatnya keterlibatan publik dalam perdebatan daring mengenai berbagai kebijakan dan keputusan politik (Muyasaroh, 2024).

Media sosial berperan dalam membentuk opini publik dan mempengaruhi wacana politik di era digital (Qoriatul Mahfudloh &, 2024). Meningkatnya penggunaan internet dan media sosial telah memberikan ruang bagi publik untuk mengekspresikan opini mereka terhadap isu-isu politik secara terbuka, termasuk dalam bentuk komentar di platform seperti YouTube (Restandy, 2019). Kajian beberapa tahun terakhir, YouTube menjadi platform utama untuk diskusi politik di Indonesia (Daulay, 2024; Margono, 2021; Nurahman, 2024; Purwandari dkk., 2024; Santoso dkk., 2020; Venus dkk., 2024; Yulianto, 2020), terutama selama periode pemilu dan berbagai peristiwa politik penting. Video "Pemecatan Jokowi dan Rencana Prabowo Mengembalikan Pilkada Lewat DPRD | Bocor Alus Politik" yang diterbitkan oleh Tempo.co, pada 21 Desember 2024 misalnya, memicu diskursus luas di kalangan masyarakat. Komentar-komentar pada video tersebut mencerminkan sentimen publik yang beragam, mulai dari dukungan untuk mantan Presiden RI ke-7 Jokowi hingga kritik tajam terhadap isu-isu yang diangkat. Namun, sejauh ini, belum banyak penelitian yang secara khusus menganalisis sentimen publik terhadap isu politik tertentu melalui komentar di YouTube, terutama dalam konteks politik Indonesia kontemporer.



Gambar 1. Thumbnail Video Pemecatan Jokowi dan Rencana Prabowo Mengembalikan
Pilkada Lewat DPRD | Bocor Alus Politik
Sumber: Tangkapan Layar Penulis, 2024.

Penelitian sebelumnya menunjukkan relevansi analisis sentimen dalam memahami opini publik di media sosial. Studi (Safitri dkk., 2021; Wildan dkk., 2021.) menggarisbawahi pentingnya media sosial sebagai sumber Big Data untuk analisis sentimen politik, dengan algoritma seperti Naïve Bayes dan Support Vector Machine (SVM) yang terbukti efektif dalam klasifikasi sentimen. Sementara (Misrun dkk., 2023) dan (Tohidi dkk., 2024) mengaplikasikan metode tersebut untuk mengidentifikasi sentimen positif dan negatif dalam konteks pemilu dan kandidat presiden, dengan hasil yang menunjukkan akurasi tinggi dalam klasifikasi. Selain itu (Wicaksono dkk., 2024) menggunakan metode LSTM untuk menganalisis komentar YouTube terhadap isu populer, yang menunjukkan dominasi sentimen negatif terhadap isu politik tertentu. Meski demikian, penelitian-penelitian ini cenderung berfokus pada analisis kandidat tertentu atau isu politik secara umum, tanpa menelaah secara spesifik wacana terkait kebijakan kontroversial seperti pemecatan presiden atau perubahan mekanisme pemilihan kepala daerah.

Celah dalam studi ini kurangnya kajian yang mendalam terkait sentimen publik terhadap isu politik spesifik seperti pemecatan presiden dan perubahan mekanisme Pilkada di Indonesia. Kebanyakan penelitian sebelumnya mengutamakan analisis teknis algoritma atau isu politik secara luas (Misrun dkk., 2023; Purwandari dkk., 2024; Tohidi dkk., 2024; Wicaksono dkk., 2024; Wildan dkk., 2021), tetapi tidak membahas secara terperinci bagaimana wacana kontroversial tertentu memengaruhi polarisasi sentimen publik. Selain itu, belum ada penelitian yang secara khusus menggunakan video dari saluran YouTube Tempo.co sebagai objek kajian, padahal saluran ini memiliki audiens yang cukup beragam dan relevan dengan isu politik nasional lewat programnya Bocor Alus Politik yang secara gamblang mendiskusikan politisi dan publik figur, seperti presiden.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sentimen publik terhadap isu pemecatan Presiden Joko Widodo (Jokowi) dan rencana pengembalian Pilkada melalui DPRD sebagaimana diangkat dalam komentar pada video YouTube Tempo.co. Dengan menggunakan analisis jaringan sosial dengan fokus pada analisis sentimen, penelitian ini berupaya mengidentifikasi distribusi sentimen positif, negatif, dan netral terhadap isu tersebut. Argumen penelitian ini adalah bahwa analisis sentimen terhadap komentar di YouTube dapat memberikan wawasan penting tentang opini publik yang mungkin tidak terdeteksi melalui survei tradisional atau analisis media arus utama.

Penelitian ini menawarkan kebaharuan yang terletak pada fokusnya terhadap sentimen publik yang diungkapkan melalui komentar di YouTube terhadap isu politik yang kontroversial, yakni pemecatan presiden dan wacana perubahan mekanisme Pilkada. Selain itu, penggunaan data dari saluran Tempo.co memberikan dimensi baru dalam memahami opini publik terhadap isu-isu yang diangkat oleh media arus utama. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada literatur akademik terkait analisis sentimen politik di media sosial, tetapi juga menawarkan perspektif baru dalam memahami dinamika opini publik di Indonesia. Dengan hasil yang diharapkan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami bagaimana isu-isu politik kontroversial dipersepsi oleh publik di era digital. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para pembuat kebijakan dan praktisi politik dalam merancang strategi komunikasi yang lebih efektif di platform digital.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis sentimen untuk memahami opini publik yang diekspresikan melalui komentar-komentar pada video YouTube saluran Tempo.co (Nurhaqiqi, 2021) berjudul "Pemecatan Jokowi dan Rencana Prabowo Mengembalikan Pilkada Lewat DPRD". Pendekatan ini sangat sesuai untuk menggali perspektif dan dinamika opini masyarakat digital yang terjadi dalam interaksi sehari-hari di ruang virtual (Rosba et al., 2024). Data penelitian diperoleh dengan melakukan crawling komentar menggunakan perangkat lunak Communalytic.org, sebuah platform yang dirancang untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai media sosial, termasuk YouTube. Proses pengumpulan data dilakukan pada komentar yang tersedia di video tersebut hingga tanggal tertentu untuk memastikan kelengkapan dan relevansi data.



Pemecatan Jokowi dan Rencana Prabowo Mengembalikan Pilkada Lewat DPRD | Bocor Alus Politik

TEMPO Tempo... 1.32M... Join Subscribe Like 14K Share ...

Gambar 2. Tampilan Podcast Bocor Alus Politik Edisi Pemecatan Jokowi Pada YouTube Tempo.co

Sumber: Tangkapan Layar Peneliti, 2024

Tahapan penelitian dimulai dengan seleksi data, di mana hanya komentar yang relevan dengan isu yang dibahas dalam video yang dimasukkan ke dalam analisis. Selanjutnya, data komentar melalui tahapan preprocessing, yang meliputi pembersihan data dari elemen-elemen yang tidak relevan, seperti, tautan, dan simbol-simbol khusus, serta normalisasi teks untuk mengurangi variasi bias data.

Setelah *preprocessing*, untuk mengklasifikasikan sentimen menjadi tiga kategori utama: positif, negatif, dan netral. Pada Communalytic.org sentiment analyzer untuk menghitung skor polaritas sentimen untuk menentukan apakah teks dalam kumpulan data mengekspresikan sentimen positif, negatif, atau netral. Selain melakukan analisis sentimen dengan Communalytic.org kami juga melakukan analisis tematik coding yang dianalisis dari hasil communalytic.org. Selain melakukan analisis sentimen, kami juga mengembangkan temuan dengan melakukan analisis topik, analisis kesopanan dan analisis jaringan pada komentar video tersebut.

Hasil analisis diharapkan dapat memberikan gambaran tentang distribusi sentimen publik terhadap isu yang dibahas dalam video, serta mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam komentar. Dengan pendekatan ini, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan tentang opini publik terhadap isu politik tertentu, tetapi juga menawarkan pendekatan metodologis yang dapat direplikasi dalam penelitian serupa di masa depan.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Sentimen Pada Video

Tabel 1. Sentimen Analisis Komentar 10 Username Teratas Pada Video

Username aktor	Tanggal dan Waktu	Teks Komentar	Tematik Koding
@sodikin3748	2024-12-20T22:50:44Z	Nepotisme melebihi ORBA. Anak "raja" kala itu, yg jadi pejabat hanya si sulung (mensos). Padahal berkuasa 32 thn. G terbayang jika si MulyoNo menjabat selama itu.	Nepotisme, Orba, Mulyono
@tico5579	2024-12-20T22:56:41Z	Pinokio jawa menunggu karma	Pinikio, Karma
@HenkyMizella	2024-12-20T23:35:40Z	*SELAMA PARADIGMA PEJABAT NEGARA: KEJAR DUIT, INDONESIA PASTI AMBRUK 😭!	Kejar Duit
@MuhammadDeIrfan-ss2oo	2024-12-21T00:35:37Z	Pasukan gemoy fufufafa mulyono oke gas aje	Fufufafa, Gemoy, Mulyono
@hanis2255	2024-12-21T01:16:41Z	alesan nya bukan hemat anggaran 😭	Bukan Hema t Anggaran
@cerdaz2174	2024-12-21T02:02:23Z	TEMPO PENUH HALUSINASI ALA JAMES BONBON 😂😂😂😂😂	Halusinasi
@andriyoma7320	2024-12-21T02:06:38Z	Orba jilid 2	Orba
@negerinostalgia8456	2024-12-21T03:19:39Z	Kalau awalnya mau usaha, langsung atau niat tidak	

		langsung, tetap aja butuh modal yang semakin lama semakin gede dan semakin beragam modelnya.	
@agustianpratistarukmananda3624	2024-12- 21T03:39:22Z	Kalau berkuasa lama Jan Ethes umur 10 th bisa jadi gubernur, simbah MK siap merubah undang- undang.	Berkuasa 10 Tahun, Mengubah Undang- undang
@Dieztrict	2024-12- 21T03:40:09Z	Koalisi obesitas, kalau tidak diawasi dan dikritisi yah sudah pasti gol ini barang.	Koalisi Obesitas, Diawasi dan Dikritis

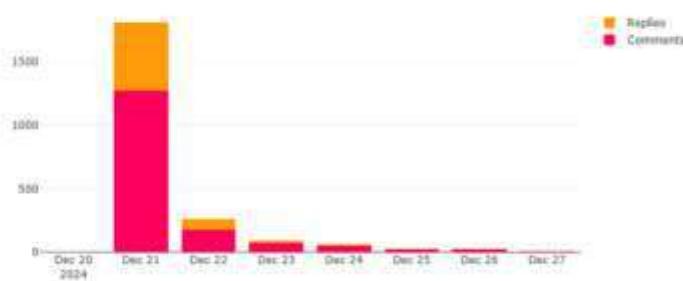
Sumber: Hasil Olah Data Communalytic.org dan Analisis Tematik oleh Penulis, 2024

Data komentar yang diperoleh dari video YouTube "Pemecatan Jokowi dan Rencana Prabowo Mengembalikan Pilkada Lewat DPRD" seperti pada tabel 1. mengungkapkan spektrum sentimen publik yang luas terkait isu yang diangkat. Berdasarkan analisis tematik, ditemukan bahwa komentar-komentar tersebut mencerminkan ketegangan emosional dan kritik sosial yang tajam terhadap isu nepotisme, kebijakan politik, dan kualitas kepemimpinan. Misalnya, beberapa komentar seperti dari pengguna @sodikin3748 dan @agustianpratistarukmananda menyoroti isu nepotisme dan kekuasaan yang dianggap melanggengkan praktik-praktik yang tidak demokratis, dengan penggunaan istilah "nepotisme" dan "berkuasa lama". Hal ini menunjukkan kekhawatiran publik terhadap potensi penyalahgunaan kekuasaan yang menyerupai pola pemerintahan di masa Orde Baru.

Selain itu, komentar seperti dari @tico5579 dan @cerdaz2174 menggunakan sarkasme untuk mengkritik kebijakan dan narasi politik yang dianggap manipulatif. Penggunaan istilah seperti "Pinokio Jawa" dan "halusinasi ala James Bonbon" menunjukkan bahwa humor menjadi alat yang efektif bagi masyarakat untuk mengekspresikan ketidakpuasan mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Wicaksono et al., 2024), yang mencatat bahwa sentimen negatif sering mendominasi diskursus politik di media sosial, khususnya pada isu-isu yang kontroversial.

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Wildan et al., 2021) dan (Tohidi et al., 2024), yang lebih berfokus pada algoritma teknis untuk analisis sentimen, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dengan menggali tema-tema spesifik dalam komentar. Sebagai contoh, komentar dari @HenkyMizella yang menyoroti "kejar duit" mencerminkan persepsi publik terhadap pejabat negara yang dianggap lebih berorientasi pada keuntungan pribadi daripada kepentingan publik. Hal ini memperkaya literatur terkait analisis sentimen dengan menyediakan konteks sosial dan budaya yang lebih dalam.

Temuan ini menunjukkan bahwa isu-isu kontroversial seperti pemecatan presiden dan perubahan mekanisme Pilkada tidak hanya memicu polarisasi opini tetapi juga mengungkapkan ketidakpuasan yang mendalam terhadap sistem politik yang ada. Kritik tajam terhadap kebijakan yang dianggap otoriter atau tidak transparan mencerminkan tuntutan publik akan reformasi yang lebih demokratis dan akuntabel. Dengan demikian, analisis ini memberikan wawasan penting bagi para pembuat kebijakan untuk memahami bagaimana opini publik berkembang di era digital dan bagaimana isu-isu kontroversial dapat memengaruhi stabilitas politik di Indonesia.



Grafik 1. Grafik jumlah posting per hari dari waktu ke waktu.

Sumber: Hasil Olah Data Communalytic.org 2024

Grafik ini menunjukkan frekuensi komentar dan balasan pada video YouTube "Pemecatan Jokowi dan Rencana Prabowo Mengembalikan Pilkada Lewat DPRD" dari waktu ke waktu. Puncak aktivitas terlihat pada tanggal 21 Desember 2024, dengan jumlah komentar dan balasan yang signifikan dibandingkan hari-hari lainnya. Jumlah komentar mendominasi dibandingkan balasan, menunjukkan bahwa audiens lebih banyak memberikan pendapat atau tanggapan langsung terhadap video daripada berinteraksi dalam bentuk diskusi lanjutan melalui balasan. Penurunan aktivitas yang drastis setelah tanggal tersebut menunjukkan bahwa diskusi mengenai video ini bersifat temporal dan sangat dipengaruhi oleh momentum awal setelah video dirilis. Temuan ini konsisten dengan pola interaksi pada media sosial, di mana lonjakan respons biasanya terjadi dalam periode singkat setelah konten dipublikasikan.

Penelitian (Wildan et al., 2021) menyoroti pentingnya analisis sentimen dalam memahami opini publik di media sosial sebagai sumber Big Data. Dalam konteks penelitian sebelumnya, algoritma Naïve Bayes dan SVM digunakan untuk mengklasifikasi opini publik pada isu politik tertentu. Temuan kami menunjukkan pola serupa, yaitu respons yang tinggi pada periode awal video diunggah, yang mencerminkan keterlibatan emosional langsung dari audiens terhadap konten politik. Namun, penelitian kami menambahkan dimensi baru dengan mengidentifikasi bahwa hanya beberapa akun yang mendominasi wacana, yang belum menjadi fokus utama dalam penelitian relevan.

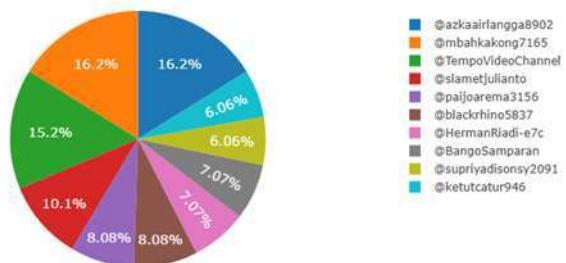


Diagram 1. Diagram 10 poster teratas dalam kumpulan data

Sumber: Hasil Olah Data Communalytic.org 2024

Diagram ini mengidentifikasi 10 pengguna teratas yang paling aktif berkontribusi dalam diskusi pada video tersebut. Dua pengguna dengan kontribusi tertinggi adalah @azkaairlangga8902 dan @mbahkakong7165, masing-masing menyumbangkan 16,2% dari total aktivitas komentar dan balasan. Kontribusi dari pengguna ini secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan pengguna lainnya dalam daftar. Proporsi aktivitas ini menunjukkan adanya pengguna tertentu yang memainkan peran sentral dalam membentuk atau mempengaruhi wacana diskusi pada video tersebut. Aktivitas tinggi dari akun-akun ini dapat mencerminkan keterlibatan yang intens, baik untuk mendukung atau menentang isu yang diangkat dalam video.

Studi (Misrun et al., 2023) mengamati bahwa sentimen negatif mendominasi diskusi politik di media sosial selama pemilu, dengan pengguna yang menunjukkan polarisasi dalam mendukung atau menentang isu tertentu. Hasil penelitian kami mendukung temuan ini dengan menunjukkan aktivitas intensif dari pengguna tertentu, seperti @azkaairlangga8902 dan @mbahkakong7165, yang kemungkinan besar merupakan representasi dari kelompok pengguna yang terpolarisasi dalam mendukung atau menentang isu yang dibahas dalam video. Namun, kontribusi signifikan dari beberapa pengguna utama juga dapat mengindikasikan adanya agenda-setting oleh akun-akun tersebut, yang belum dibahas secara mendalam dalam penelitian sebelumnya.



Gambar 2. Awan kata yang paling sering digunakan

Sumber: Hasil Olah Data Communalytic.org 2024

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kata-kata yang paling sering digunakan dalam diskusi terkait isu yang diangkat, seperti "rakyat," "pilkada," "yg," "DPRD," dan "partai," mencerminkan fokus utama pada tema politik dan pemerintahan. Kata "rakyat" dan "pilkada" menempati frekuensi tertinggi, yang menunjukkan perhatian audiens terhadap proses demokrasi dan representasi rakyat dalam pemerintahan. Kata-kata seperti "DPR," "DPRD," dan "partai" mengindikasikan diskusi yang lebih spesifik mengenai peran lembaga legislatif dan partai politik dalam dinamika politik. Selain itu, kata-kata seperti "Jokowi" dan "Prabowo" mencerminkan keterlibatan tokoh politik dalam narasi diskusi.

Temuan ini konsisten dengan pola dominasi topik politik dalam media sosial, di mana diskusi sering kali terpusat pada aktor, institusi, dan proses politik. Namun, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa narasi sering kali diwarnai oleh kritik atau polarisasi terhadap aktor politik tertentu, sementara dalam temuan ini, fokusnya lebih terlihat pada aspek institusi dan proses, seperti pilkada dan partai politik. Hal ini mengindikasikan bahwa isu spesifik yang diangkat—dalam hal ini, skandal di Mahkamah Konstitusi dan manuver politik—mungkin memengaruhi perhatian audiens terhadap dimensi institusional dan prosedural politik, alih-alih semata-mata kepada aktor individual. Perbandingan ini menunjukkan bagaimana konteks isu dapat memengaruhi fokus dan pola diskusi dalam ruang digital.



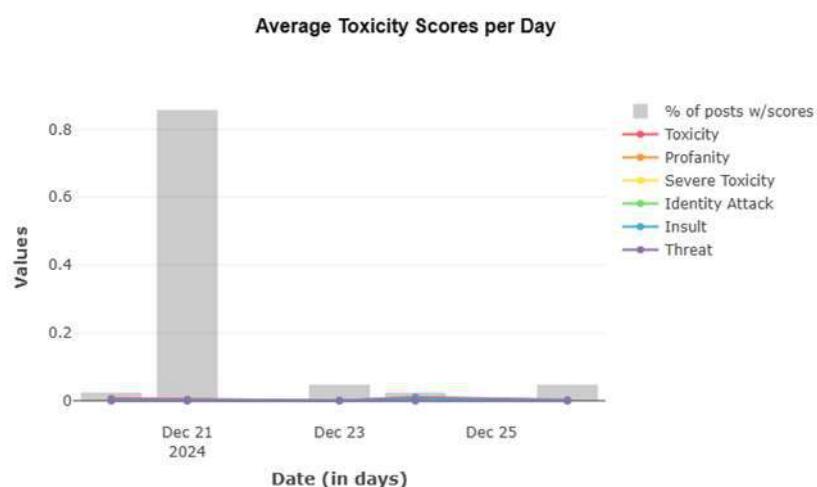
Gambar 3. Awan kata emoji yang paling sering digunakan

Sumber: Hasil Olah Data Communalytic.org 2024

Penelitian ini menemukan bahwa emoji yang paling sering digunakan dalam diskusi pada platform YouTube didominasi oleh emoji dengan ekspresi positif, seperti tertawa 😂, jempol 🤝, dan hati ❤️, yang mencerminkan respons emosional berupa humor, apresiasi, atau dukungan terhadap isu yang dibahas. Sebaliknya, emoji dengan ekspresi negatif, seperti wajah marah 😠 atau menangis 😢, muncul dengan frekuensi yang lebih rendah, tetapi tetap

menunjukkan adanya kekecewaan atau ketidakpuasan dari sebagian audiens. Temuan ini menunjukkan pola ekspresi yang beragam, mengindikasikan adanya diskusi yang dinamis. Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, yang menyoroti penggunaan emoji dalam diskusi politik sebagai penguatan sikap emosional terhadap isu tertentu, hasil ini menunjukkan konsistensi dengan pola penggunaan emoji sebagai alat utama dalam menyampaikan emosi, opini, dan reaksi di media sosial.

Namun, penelitian sebelumnya juga menekankan bahwa emoji dengan nada negatif sering kali digunakan untuk memobilisasi kritik terhadap aktor politik tertentu, sedangkan dalam temuan ini, dominasi emoji positif mungkin menunjukkan adanya aspek humor atau ketertarikan yang lebih santai terhadap isu yang diangkat, alih-alih kritik yang tajam. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa konteks diskusi, platform, dan isu yang dibahas memiliki pengaruh besar terhadap pola penggunaan emoji. Hal ini menggariskan peran media sosial tidak hanya sebagai arena diskusi serius tetapi juga sebagai ruang untuk ekspresi emosional yang bersifat interaktif dan visual.



Grafik 2. Grafik Average Toxicity Scores per Day

Sumber: Hasil Olah Data Communalytic.org 2024

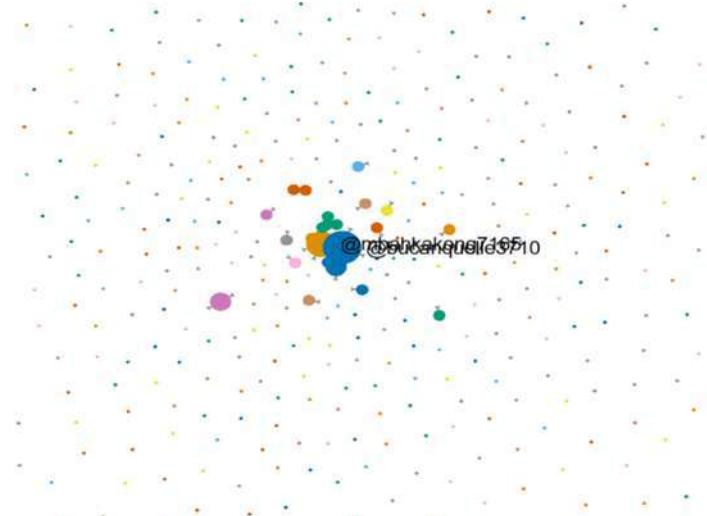
Hasil penelitian ini menunjukkan grafik rata-rata skor toksisitas per hari dengan berbagai kategori, seperti "Toxicity," "Profanity," "Severe Toxicity," "Identity Attack," "Insult," dan "Threat." Temuan utama menunjukkan bahwa pada tanggal 21 Desember 2024, terjadi lonjakan signifikan dalam persentase postingan dengan skor toksisitas tinggi, dengan rata-rata nilai hampir mencapai 0,8. Kategori lainnya, seperti "Profanity" dan "Insult," juga menunjukkan nilai yang lebih tinggi pada tanggal tersebut dibandingkan hari lainnya, meskipun nilainya tetap rendah pada periode tanggal lainnya (23 Desember dan 25 Desember). Temuan ini mengindikasikan adanya puncak diskusi yang sangat emosional dan cenderung negatif pada tanggal 21 Desember 2024.

Temuan ini memperkuat pola bahwa lonjakan toksisitas dalam diskusi online sering kali terjadi dalam periode tertentu, yang umumnya bertepatan dengan isu-isu kontroversial atau

peristiwa politik besar. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa topik yang memancing emosi, seperti kritik terhadap tokoh politik atau institusi, cenderung memicu respons toksik yang lebih tinggi. Namun, dalam temuan ini, peningkatan toksitas tampaknya lebih terpusat pada satu hari tertentu, yang kemungkinan besar terkait dengan peristiwa yang menjadi perhatian utama audiens. Perbedaan ini menyoroti pentingnya menganalisis konteks temporal dalam memahami pola toksitas online, karena fluktuasi tersebut sangat dipengaruhi oleh dinamika isu yang sedang berkembang.

Analisis Jaringan Aktor dan Cluster yang Dibentuk oleh Aktor

Sebagai platform yang menawarkan ruang interaksi bebas, YouTube tidak hanya menjadi sarana penyebarluasan informasi, tetapi juga wadah untuk membentuk opini publik yang kompleks dan sering kali terfragmentasi. Pada analisis jaringan sosial komentar-komentar di salah satu video YouTube terkait isu tersebut, dengan tujuan memahami pola interaksi antara aktor, mengidentifikasi aktor kunci, dan mengevaluasi sejauh mana diskusi ini mencerminkan keterlibatan publik secara kolektif. Dengan menganalisis struktur jaringan yang terdiri dari 1888 aktor (*node*) dan 42 hubungan (*edge*), berikut hasilnya:



Gambar 4. Analisis Jaringan Aktor Pada Video

Sumber: Hasil Olah Data Commlytic.org, 2024

Pada gambar 4. ini menunjukkan analisis jaringan sosial (*social network analysis*) pada komentar YouTube terkait isu pemecatan Presiden Jokowi, dengan jumlah *node* sebanyak 1888 dan *edge* hanya 42. Struktur jaringan yang dihasilkan tampak sangat terfragmentasi, ditandai dengan rendahnya jumlah *edge*, yang menunjukkan bahwa sebagian besar aktor dalam jaringan berkomunikasi secara independen tanpa adanya hubungan atau interaksi langsung yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa diskusi pada video ini cenderung berupa opini-opini individual, bukan dialog yang aktif atau diskusi yang terstruktur. Dalam jaringan ini, terdapat beberapa *node* besar yang menonjol, yang kemungkinan merupakan aktor kunci dengan peran signifikan dalam diskusi. *Node-node* ini dapat diasumsikan sebagai pengguna yang menghasilkan komentar dengan tingkat perhatian yang tinggi atau memicu banyak tanggapan dari aktor lainnya.

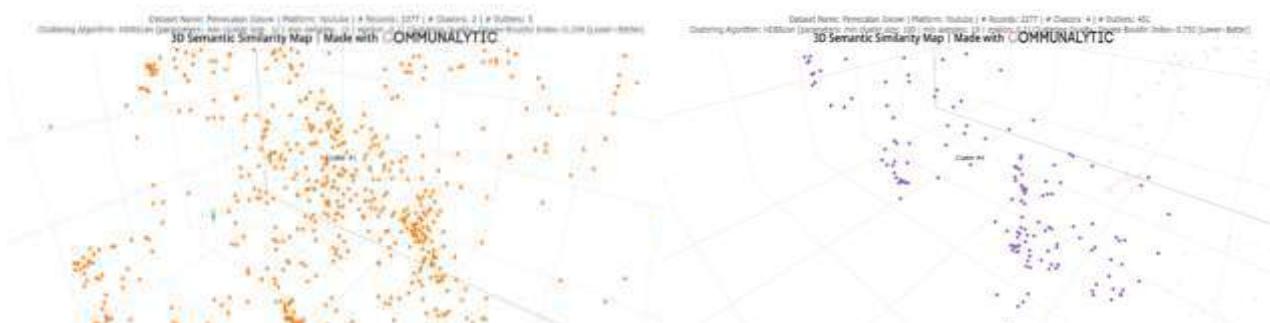
Temuan ini memiliki karakteristik yang unik. Penelitian (Tohidi et al., 2024) yang menganalisis sentimen pada komentar video TVOneNews tentang Prabowo Subianto menggunakan SVM menghasilkan jaringan dengan koneksi yang lebih padat,

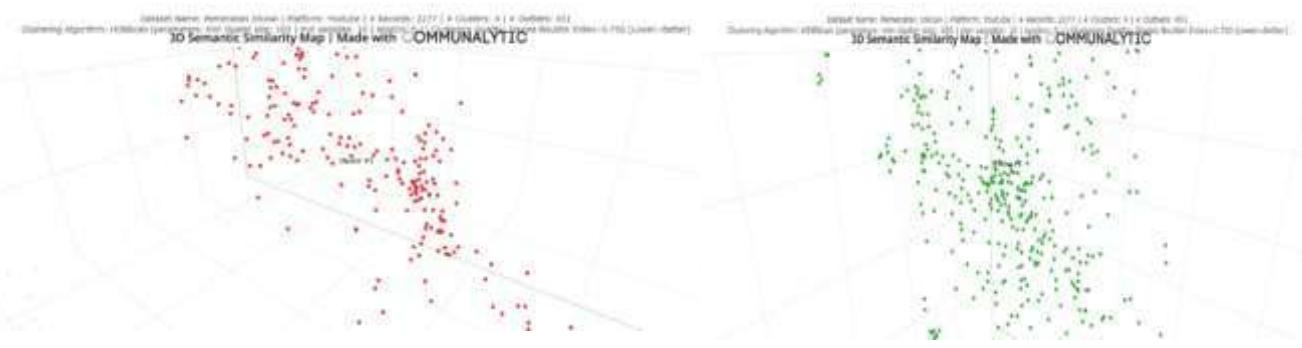
mencerminkan diskusi yang lebih aktif dan terfokus pada topik tertentu. Berbeda dengan jaringan penelitian ini, diskusi pada video terkait isu pemecatan Jokowi tampaknya lebih terpecah dan tidak menghasilkan interaksi yang signifikan di antara aktor. Hal ini dapat disebabkan oleh sifat isu yang mungkin lebih bersifat opini personal ketimbang memicu debat publik yang luas.

Penelitian (Wicaksono et al., 2024) yang menggunakan dataset besar dari channel Indonesia Lawyers Club (368.299 komentar) menunjukkan dominasi sentimen negatif terhadap isu pemerintahan dengan jaringan yang lebih kompleks. Meskipun dataset penelitian ini jauh lebih kecil, analisis jaringan tetap mampu mengidentifikasi pola yang relevan, seperti keberadaan aktor dominan yang menjadi pusat diskusi. Hal ini juga mirip dengan penelitian Fakhri Setiawan et al. yang menunjukkan polarisasi sentimen pada komentar YouTube KompasTV dan CNN Indonesia terkait sengketa pilpres. Namun, jaringan pada penelitian ini memiliki koneksi yang lebih rendah, yang mungkin menunjukkan bahwa komentar pada video ini lebih bersifat menyampaikan opini individu tanpa adanya dialog yang signifikan.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa isu pemecatan Jokowi di YouTube menciptakan diskusi yang cenderung terfragmentasi, dengan keterlibatan langsung yang minimal di antara pengguna. Kehadiran aktor kunci menunjukkan bahwa sebagian besar perhatian mungkin terpusat pada beberapa komentar atau akun tertentu yang memainkan peran utama dalam diskusi ini. Untuk analisis yang lebih dalam, disarankan menggunakan metode analisis sentimen seperti Naive Bayes atau LSTM untuk mengeksplorasi distribusi sentimen pada jaringan ini. Penelitian ini juga dapat dikembangkan dengan menganalisis lebih lanjut kontribusi aktor utama untuk memahami pengaruh mereka dalam membentuk opini publik di media sosial, khususnya pada isu-isu politik yang sensitif.

Hasil analisis pada communalytic terdapat 4 cluster pada komentar video tersebut, cluster 1 berwarna orange dan cluster 2 berwarna hijau, cluster 3 berwarna merah dan cluster 4 berwarna ungu.





Gambar 4. Analisis Jaringan Cluster Terbentuk Aktor Pada Video

Sumber: Hasil Olah Data Commumlytic.org, 2024

Hasil analisis komentar YouTube terkait isu pemecatan Presiden Jokowi menunjukkan adanya empat kluster utama yang diidentifikasi melalui algoritma HDBSCAN, masing-masing dengan karakteristik yang unik. Kluster oranye menampilkan distribusi *node* yang padat dan homogen, menunjukkan adanya konsensus atau narasi dominan yang mengarah pada opini tertentu, baik berupa dukungan maupun kritik terhadap isu tersebut. Sebaliknya, kluster hijau menunjukkan sebaran yang lebih luas dengan variasi pendapat yang signifikan, mencerminkan pluralitas opini dari pengguna yang cenderung berkomentar secara independen tanpa terikat pada satu tema besar. Kluster merah memperlihatkan konsentrasi *node* yang padat dengan beberapa outlier, yang mengindikasikan adanya subkelompok dengan kesamaan semantik kuat, tetapi juga terdapat komentar yang berbeda dari narasi utama. Sementara itu, kluster ungu menampilkan sebaran yang lebih terpisah, mengindikasikan opini yang lebih spesifik atau nis, di mana komentar-komentar dalam kluster ini mungkin membahas aspek-aspek tertentu yang tidak menjadi perhatian mayoritas. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan dinamika diskusi yang beragam, di mana beberapa kluster mendominasi narasi utama, sementara kluster lainnya mencerminkan variasi dan keberagaman opini publik terhadap isu yang diangkat. Hal ini menggarisbawahi pentingnya analisis lebih mendalam untuk memahami pola-pola utama dan subtema dalam diskusi, serta bagaimana opini publik terbentuk dan tersebar di ruang digital.

Dalam konteks analisis teori homofili, temuan penelitian ini menunjukkan bagaimana individu dengan kesamaan pandangan politik (Muna et al., 2020; Yogie Alwaton, 2024), membentuk klaster komunikasi yang terpolarisasi dalam diskusi digital mengenai isu pemecatan Presiden Jokowi. Pola interaksi yang terbentuk di komentar YouTube Tempo.co memperlihatkan bahwa pengguna cenderung berinteraksi dengan aktor-aktor yang memiliki pandangan serupa, mengkonfirmasi asumsi dasar homofili bahwa individu lebih cenderung membangun hubungan dengan sesama yang memiliki karakteristik atau ideologi yang sama. Pembentukan empat kluster utama—merah, oranye, hijau, dan ungu—mengindikasikan adanya pemisahan dalam jaringan komunikasi, di mana setiap kelompok lebih banyak berinteraksi secara internal daripada membuka ruang diskusi lintas-klaster. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana ruang digital semakin memperkuat segregasi politik, menciptakan ruang gema (*echo chamber*) yang membatasi eksposur terhadap pandangan berbeda dan memperkuat opini yang sudah ada di dalam kelompok tersebut.

Selain polarisasi dalam struktur komunikasi, temuan penelitian ini juga menunjukkan bagaimana ekspresi sosial dalam bentuk emoji, seperti 😊, ❤️, dan 👍 memiliki fungsi penting dalam memperkuat identitas kelompok dan memperkuat segregasi opini. Emoji ❤️ sering

digunakan untuk menunjukkan solidaritas dan dukungan terhadap pandangan politik tertentu, sementara emoji 😂 sering digunakan sebagai bentuk ejekan terhadap lawan politik, memperjelas bagaimana simbol digital dapat menjadi alat untuk memperkuat posisi *in-group* sekaligus mendiskreditkan *out-group*. Dengan kata lain, penggunaan simbol emosi ini bukan sekadar ekspresi individu, melainkan bagian dari strategi kelompok dalam membangun narasi politik yang lebih emosional dan identitas kolektif yang semakin terpolarisasi.

Tingkat toksitas yang meningkat secara signifikan pada 21 Desember 2024 mengindikasikan bahwa ketika isu ini mencapai puncak viralitas, diskusi tidak berkembang menjadi perdebatan yang sehat, tetapi lebih condong ke arah serangan verbal yang semakin memperkuat batas-batas sosial antara kelompok yang berseberangan. Dalam teori homofili, fenomena ini terjadi karena efek dari ruang gema, di mana individu dalam kelompok tertentu hanya mendengar dan memperkuat perspektif yang mendukung opini mereka, tanpa adanya tantangan dari pandangan yang berbeda. Polarisasi ini juga dipicu oleh dinamika *in-group* vs *out-group*, di mana individu dalam kelompok lebih cenderung bersikap defensif terhadap kritik dari luar, menyebabkan perdebatan menjadi lebih agresif dan cenderung personal dibandingkan berbasis argumen rasional.

Analisis jaringan sosial dalam penelitian ini mengungkap bahwa meskipun terdapat 1.888 aktor dalam diskusi, hubungan di antara mereka hanya berjumlah 42 *edge*, yang mengindikasikan bahwa hanya sebagian kecil pengguna yang berperan sebagai pemimpin opini atau aktor dominan yang mengarahkan diskusi. Para aktor utama ini memiliki pengaruh besar dalam membentuk wacana di dalam kelompok mereka masing-masing, sementara mayoritas pengguna lainnya lebih berperan sebagai pengikut yang memberikan reaksi atau dukungan terhadap opini yang sudah ada. Fenomena ini mencerminkan bagaimana homofili tidak hanya membentuk klaster komunikasi tetapi juga menciptakan struktur hierarkis dalam jaringan, di mana opini beberapa individu memiliki bobot lebih besar dibandingkan suara kolektif lainnya.

Implikasi dari temuan ini terhadap literasi digital dan moderasi konten menjadi semakin jelas, terutama dalam upaya mencegah polarisasi yang semakin tajam di ruang digital. Platform media sosial seharusnya mempertimbangkan untuk mengembangkan mekanisme algoritma yang lebih inklusif, yang tidak hanya menampilkan konten yang mendukung preferensi pengguna, tetapi juga memperkenalkan perspektif yang lebih beragam guna mengurangi efek dari ruang gema. Selain itu, strategi moderasi konten perlu beradaptasi dengan dinamika komunikasi digital yang berbasis homofili, dengan memastikan bahwa ruang diskusi yang terbuka tetap kondusif bagi dialog lintas-klaster yang lebih sehat dan inklusif.

Analisis teori homofili terhadap temuan penelitian ini menunjukkan bagaimana individu dalam diskusi digital cenderung mengelompok berdasarkan kesamaan ideologi dan membatasi interaksi dengan pihak yang memiliki pandangan berbeda. Pola komunikasi ini tidak hanya memperkuat polarisasi, tetapi juga menghambat peluang untuk dialog politik yang lebih terbuka dan berbasis fakta. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana dinamika komunikasi politik di media sosial dapat dikelola untuk menciptakan lingkungan diskusi yang lebih sehat dan inklusif.

Kesimpulan

Penelitian ini mengeksplorasi pola komunikasi digital masyarakat terhadap isu politik kontroversial yang diangkat dalam video "Pemecatan Jokowi dan Rencana Prabowo Mengembalikan Pilkada Lewat DPRD." Hasil penelitian menunjukkan bahwa diskusi terkait isu ini memunculkan respons publik yang intens, dengan puncak aktivitas terjadi pada tanggal 21 Desember 2024. Kata-kata seperti "rakyat," "pilkada," dan "partai" serta emoji seperti 🇮🇩 dan ❤ mendominasi diskusi, mencerminkan keterlibatan emosional audiens. Tingkat toksisitas juga meningkat signifikan pada hari yang sama, menegaskan adanya polarisasi dalam opini publik terhadap isu politik tersebut. Temuan ini memiliki signifikansi dalam konteks literasi digital, khususnya dalam memahami bagaimana media sosial berfungsi sebagai ruang publik untuk diskusi politik. Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti cakupan data yang hanya berasal dari satu video dan tidak mencakup faktor-faktor eksternal yang dapat memengaruhi diskusi, seperti berita atau kampanye politik di luar platform. Untuk penelitian masa depan, disarankan untuk melakukan analisis lintas platform guna memahami dinamika komunikasi digital secara lebih holistik. Selain itu, diperlukan studi lebih lanjut tentang peran "influencer" dalam membentuk arah diskusi, serta bagaimana strategi moderasi konten dapat menciptakan ruang diskusi yang lebih inklusif tanpa melanggar kebebasan berekspresi.

Referensi

- Daulay, B. &. (2024). Political communication model : the campaign narratives on Ganjar Pranowo's YouTube account. *Jurnal Studi Komunikasi*, 8, 471–480.
- Indrawan, Efriza, & I. (2020). Kehadiran Media Baru (New Media) Dalam Proses Komunikasi Politik. *Medium*, 8(1), 1–17.
- Indrawan, R. M. J. (2017). Dampak Komunikasi Politik Dan Opini Publik Terhadap Perilaku Masyarakat. *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 16(2), 171. <https://doi.org/10.32509/wacana.v16i2.14>
- Latif dkk. (2024). Social Media in Shaping Public Opinion Roles and Impact: A Systematic Review. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 40(2), 205–223.
- Margono, S. &. (2021). Indonesia's rise in digital democracy and youth's political participation. *Journal of Information Technology & Politics*, 18(4), 443–454.
- Misrun dkk. (2023). Analisis sentimen komentar youtube terhadap Anies Baswedan sebagai bakal calon presiden 2024 menggunakan metode naive bayes classifier. *Jurnal CoSciTech (Computer Science and Information Technology)*, 4(1), 207–215.
- Muna, C., Prisanto, G. F., Ernungtyas, N. F., Irwansyah, I., & Putri, S. A. (2020). Empati Dan Homofili Dalam Komunikasi Politik Pemenangan Pemilihan Legislatif. *Scriptura*, 9(2), 82–90. <https://doi.org/10.9744/scriptura.9.2.82-90>
- Muyasaroh, M. & S. (2024). Analisis Framing Pemberitaan Politik Mengenai Hak Angket Pasca Pilpres di Media Online Kompas.Com dan CNN Indonesia Periode Februari – Maret 2024. *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*, 7(1), 1–11.
- Ningsih, R. S., & Mahfudloh, Q. (2024). Wacana dan Citra Keislaman Muhammin Iskandar dalam Dramaturgi Politik Pemilu 2024. *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*, 07(01), 56–70.
- Noorikhsan dkk. (2023). Dinamika Internet, Media Sosial, dan Politik di Era Kontemporer: Tinjauan Relasi Negara-Masyarakat. *Journal of Political Issues*, 5(1), 59–109.
- Nurahman, S. &. (2024). Pemanfaatan Youtube Sebagai Media Peningkatan Pelayanan Dan Informasi. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(1), 298–304.

- Nurhaqiqi, H. (2021). Membaca Radikalisme Semu di Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK): Analisis Wacana Isu Taliban pada Tubuh KPK. *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*, 4(1 SE-Articles), 17–23. <https://ejournal.iaitribakti.ac.id/index.php/kopis/article/view/1864>
- Pienrasmi. (2015). Pemanfaatan Social Media Oleh Praktisi Public Relations Di Yogyakarta. *Jurnal Komunikasi*, 9(2), 199–210.
- Purwandari dkk. (2024). Sentiment Analysis on YouTube Comment Data for the Candidate Debate in the 2024 Presidential Election of the Republic of Indonesia. *2024 5th International Conference on Artificial Intelligence and Data Sciences (AiDAS)*, 392–397.
- Qoriatul Mahfudloh &, R. S. N. (2024). Wacana dan Citra Keislaman Muhammin Iskandar dalam Dramaturgi Politik Pemilu 2024. *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*, 7(1), 1–15.
- Restendy, M. S. (2019). Meme Dan Vlog Sebagai Medium Dakwah Yang Efektif di Internet. *Jurnal Kopis: KajianPenelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(2), 1–25.
- Rosba, A., Akbar, M., & Mau, M. (2024). Radio Prambors 105 . 1 FM Makassar: Eksistensi Media Radio di Era Konvergensi. *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*, 07(01), 28–40.
- Safitri dkk. (2021). *Analisis Sentimen: Metode Alternatif Penelitian Big Data*. Universitas Brawijaya Press.
- Santoso dkk. (2020). Populism in new media: The online presidential campaign discourse in Indonesia. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 20(2), 115–133.
- Tohidi dkk. (2024). Analisa Sentimen Komentar Video Youtube Di Channel Tvonews Tentang Calon Presiden Prabowo Subianto Menggunakan Support Vector Machine. *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, 8(1), 660–667.
- Venus dkk. (2024). Exploring Political Expression Among Indonesian Youth on YouTube: An Investigation of Social Identity and Source Credibility. *Sage Open*, 14(2).
- Wicaksono dkk. (2024). Analisis Sentimen dalam Opini Publik di Chanel Youtube Indonesia Lawyers Club Tentang Isu Populer dengan Menggunakan Metode LSTM dan Bi-LSTM. *Jurnal Algoritma*, 241–251.
- Wildan dkk. (2 C.E.). Analisis Sentimen Politik Berdasarkan Big Data dari Media Sosial Youtube: Sebuah Tinjauan Literatur. *Prosiding Automata*, 1.
- Yasmansyah, & Zakir, S. (2022). Arah Baru Pendidikan Agama Islam di Era Digitalisasi. *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 3(1), 1–10. <http://journal.alamatani.com/index.php/jkip/index>
- Yogie Alwatton. (2024). Komunikasi Homofili Gibran Rakabuming Raka. *Translitera : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media*, 13(1), 6–14. <https://doi.org/10.35457/translitera.v13i1.3473>
- Yulianto, P. &. (2020). The Treachery on YouTube: The Politics of Memory on New Media in Indonesia. *Archipel*, 99, 47–73.